

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Fokus Penelitian	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.5.1. Manfaat Akademis.....	7
1.5.2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.2. Review Penelitian Sejenis.....	8
2.3. Landasan Teoritis.....	46
2.3.1. <i>Muted Group Theory</i> (Teori Kelompok Bungkam).....	46
2.3.2. <i>Stand Poin Theory</i> (Teori Sudut Pandang).....	52
2.4. Landasan Konseptual.....	60
2.4.1. Komunikasi Budaya.....	60
2.4.2. Masyarakat patriarki.....	62
2.4.3. Kesetaraan Gender.....	63
2.5. Kerangka Pemikiran.....	65
BAB III.....	67
METODOLOGI PENELITIAN.....	67
3.1. Paradigma.....	67
3.2. Metode/Jenis Studi.....	68
3.2.1. Teknik Pengumpulan data.....	70
3.2.2. Teknik Analisis/ Interpretasi Data.....	73
3.2.3. Teknik Validitasi Data.....	74
3.3. Subjek Penelitian.....	75
3.4. Waktu Penelitian.....	75
BAB IV	79
KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU MBOJO	
DI DESA PENAPALI SEBAGAI MASYARAKAT PATRIARKI.....	79
4.1. Legenda dan Asal Usul Suku Mbojo.....	79
4.2. Desa Penapali di Kabupaten Bima	83

4.2.1. Kondisi Geografis Administratif dan Demografis Desa Penapali	85
4.2.1.1. Kondisi Geografis	85
4.2.1.2. Kondisi Administratif	90
4.2.1.3. Kondisi Demografis	92
4.2.2. Sejarah Perkembangan Desa Penapali	95
4.3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Mbojo di Desa Penapali	100
4.3.1. Kehidupan Bidang perekonomian	100
4.3.1.1. Ketergantungan masyarakat pada iklim dan lahan pertanian	104
4.3.1.2. Labu: Imbas dari budaya gadai dan lelang lahan pertanian	105
4.3.1.3. Buruh Garam dan Buruh Tani: Pilihan kerja mayoritas penduduk	108
4.3.1.4. Budaya kerja kelompok laki-laki	109
4.3.1.5. Budaya kerja kelompok perempuan	119
4.3.2. Kehidupan Bidang Pendidikan dan Kesehatan	127
4.3.2.1. Pendidikan Masyarakat	127
4.3.2.1. Kesehatan masyarakat	132
4.3.3. Kehidupan Bidang Keagamaan	133
4.3.4. Kehidupan Bidang Kemasyarakatan	134
4.4. Budaya Patriarki dalam Masyarakat Suku Mbojo di Desa Penapali	137
BAB V	137
POSISI PEREMPUAN DALAM KOMUNIKASI BUDAYA SUKU MBOJO SEBAGAI MASYARAKAT PATRIARKI.....	137
5.1. Posisi Perempuan dalam Komunikasi Keluarga	137
5.1.1. Posisi Anak Perempuan dalam Struktur Komunikasi Keluarga.....	138
5.1.1.1. Anak Perempuan Harus Selalu Siap Melayani Laki-Laki.....	140
5.1.1.2. <i>Pea wau</i> : Kata yang Tabu Diucapkan Anak Perempuan	145
5.1.2. Posisi Saudara Perempuan dalam Struktur Komunikasi Keluarga	154
5.1.2.1. Saudara Perempuan Harus Mematuhi Saudara Laki-laki.....	155
5.1.2.2. Saudara Perempuan Kurang Dihargai dalam Komunikasi Keluarga	158
5.1.3. Posisi Perempuan sebagai Istri dalam Struktur Komunikasi Keluarga.....	161
5.1.3.1. Istri Sepenuhnya Dikuasai Suami	162
5.1.3.2. Tempat Perempuan di Ranah Domestik	164
5.1.3.3. Istri sebagai Pelayan Keluarga	168
5.1.3.4. Istri Sebagai Pencari Nafkah yang Diremehkan.....	171

5.1.3.5. Perempuan dan Beban Kerja sebagai Istri, Ibu dan Pekerja.....	187
5.2. Marjinalisasi Perempuan dalam Komunikasi Budaya Suku Mbojo.....	198
5.2.1. <i>Gempe</i> : Pembatasan Perempuan Keluar Rumah.....	199
5.2.2. Pembatasan Jenis Aktifitas dari Usia Dini.....	207
5.2.2.1. <i>Bengke jar labo siwena</i> : Balita Perempuan Tabu Menunjukkan Keaktifan.....	208
5.2.2.2. <i>Sara siwe</i> : Laki-laki Tidak Layak di Dapur.....	211
5.2.3. Marjinalisasi Kesempatan Perempuan Mendapat Pendidikan Tinggi.....	214
5.2.3.1. Perempuan Tidak Didukung Berpendidikan Tinggi.....	215
5.2.3.2. Karir Anak Laki-Laki Lebih Diutamakan.....	219
5.2.4. Diskriminasi Perempuan dalam Pembangunan Desa.....	222
5.2.4.1. PKK: Organisasi Perempuan Berbasis Posisi Laki-laki.....	223
5.2.4.2. Diabaikannya Jatah Kursi Perempuan dalam Rapat Desa.....	225
BAB VI.....	229
SUARA PEREMPUAN MBOJO DALAM MASYARAKAT PATRIARKI	
6.1. PEMBUNGKAMAN TERHADAP SUARA PEREMPUAN.....	229
6.1.1. Larangan Berpendapat dalam Musyawarah.....	230
6.1.2. Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan.....	236
6.1.3. Pelecehan Verbal yang Melanggengkan Komunikasi Bias Gender.....	242
6.1.4. Stigma Terhadap Perempuan.....	247
6.1.4.1. <i>Nae Ka Dihi Ade</i> : Istilah yang Melecehkan Perempuan.....	247
6.1.4.2. <i>Daro</i> : Istilah Negatif Bagi Perempuan yang Keluar Rumah.....	248
6.2. SUARA PEREMPUAN DALAM BENTUK PERLAWANAN.....	248
6.1.5. Perlawanan Melalui Kemandirian.....	250
6.1.6. Perlawanan dengan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal.....	253
6.1.7. Perlawanan dengan Perceraian.....	263
6.1.8. Perlawanan Menghindari Ikatan Budaya.....	269
6.1.9. Perlawanan dengan Diam.....	274
BAB VII.....	279
KOMUNIKASI BUDAYA BIAS GENDER MASYARAKAT SUKU MBOJO.....	279
7.1. Konsep Komunikasi Bias Gender.....	279
7.2. Nilai budaya yang melanggengkan komunikasi bias gender.....	287
7.3. Perempuan sebagai agensi komunikasi bias gender.....	294

BAB VIII.....	306
SIMPULAN DAN SARAN.....	306
8.2. Simpulan.....	306
8.2. Saran.....	308

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran.....	69
Gambar 4.1. Letak Geografis Desa Penapali di Kabupaten Bima	90
Gambar 4.2. Lahan tambak garam dan ikan disepanjang teluk Bima.....	91
Gambar 4.3. Dataran tidak tersentuh air asin dimanfaatkan sebagai lahan pertanian Padi.....	92
Gambar 4.4. Masih terdapat warga yang tidak memiliki sumber air bersih	94
Gambar 4.6. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan desa Penapali.....	97
Gambar 4.7. Pendidikan warga masyarakat Desa Penapali	98
Gambar 4.8. Dusun Pena & Pali disatukan menjadi Desa Penapali Tahun 2006	100
Gambar 4.9. Kondisi pemukiman masyarakat desa Penapali	101
Gambar 4.12. Lahan pertanian ikan dan garam	110
Gambar 4.10. Demografi pekerjaan warga desa Penapali	106
Gambar 4.11. Dari 1333 penduduk, hanya 25% memiliki lahan pertanian sendiri	109
Gambar 4.13. Musim hujan, perempuan banyak <i>dipina</i> untuk menanam padi.....	111
Gambar 4.14. Budaya Melumrahkan Suami yang Menganggur.....	113
Gambar 4.15. Umumnya perempuan lebih dominan mencari nafkah	115
Gambar 4.16. Pada musim hujan akan banyak laki-laki menganggur di desa.....	117
Gambar 4.17. Buruh garam adalah andalan penghasilan mayoritas laki-laki.....	118
Gambar 4.18. Perempuan mencari ikan ditambak di musim hujan	121
Gambar 4.19. Perempuan yang membawa ikan bandeng untuk dijual ke pasar	122
Gambar 4.20. Aktifitas perempuan penjual ikan bandeng di pasar Tente	123
Gambar 4.21. Perempuan mencari alternatif penghasilan di musim kemarau.....	125
Gambar 4.22. Kesadaran pendidikan masyarakat sangat rendah	128
Gambar 5.1. Anak gadis yang ditugaskan untuk membantu ibunya bekerja	142
Gambar 5.2. Anak perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga	144
Gambar 5.3. Mayoritas anak perempuan mendapat pekerjaan berlapis.....	146
Gambar 5.4. Anak laki-laki lebih dibebaskan dari pekerjaan rumah tangga.....	147
Gambar 5.5. Aktifas membuat api dilakukan oleh anak perempuan.....	152
Gambar 5.6. Anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.....	155
Gambar 5.7. Saudara perempuan diposisikan sebagai pelayan saudara laki-laki	158
Gambar 5.8. Istri wajib mengantarkan segala kebutuhan suami.....	173

Gambar 5.9. Istri menyediakan dan membelanjakan rokok dan mie instan suami.....	176
Gambar 5.10. Musim padi tuan tanah akan lebih banyak (Pina) buruh perempuan	179
Gambar 5.11. Sebanyak 271 jiwa berstatus pengangguran.....	181
Gambar 5.12. Perempuan berjualan sambil mengasuh anak.....	199
Gambar 5.13. Rapat perencanaan anggaran pembangunan desa	231
Gambar 5.14. Jatah suara perempuan dihapus saat rapat desa.....	232

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis.....	39
Tabel 4.2. Jumlah Kecamatan dan Desa di Kabupate Bima NTB	95
Tabel 4.3. Data pendidikan masyarakat desa Penapali	99
Tabel 4.4. Data Pekerjaan masyarakat Desa Penapali	107
Tabel 4.5. Satu kata dalam Ngahi Mbojo yang memiliki banyak makna	134
Tabel 4.6. Pantun Ngahi Mbojo dengan gaya komunikasi konteks rendah	135
Tabel 5.1. Nama panggilan khas bima untuk mentuakan seseorang	163

INDEX GLOSSARY

Dou Mbojo : *Dou* (Orang) *Mbojo* (Suku Mbojo, suku asli yang mendiami wilayah Kota Bima dan Kabupaten Bima). Sehingga kata *Dou Mbojo*, merujuk pada orang yang berasal dari Bima.

Dana Mbojo: *Dana* (Tanah) *Mbojo* (Suku Mbojo) *Dana Mbojo* merujuk pada tanah atau wilayah Kota dan Kabupaten Bima

Ngahi Mbojo : *Ngahi* (Ucapan/tutur) *Mbojo* (Suku Mbojo) *Ngahi Mbojo* merujuk pada Bahasa Bima, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh suku Mbojo.

Londo Ra Mai: Keturunan atau sedarah.

Mura Tawali : Musim tanam padi kedua pada bulan kemarau. Artinya jika curah hujan tinggi, *Mura Tawali* bisa dilakukan, namun jika tidak ada hujan yang turun, maka musim tanam kedua tidak bisa dilakukan.

Woha : (Tengah). Kata *Woha* yang berarti Tengah, digunakan untuk menamai kecamatan yang berada ditengah- tengah wilayah kabupaten Bima dan Kota Bima.

Awa mai Ba Kopa Edi: (Derajatnya di bawah telapak kaki). Ini merupakan istilah yang bermakna bahwa kedudukan orang tersebut lebih rendah.

Dou ta be Ngomi?: (Orang asli mana kamu?) Kalimat yang paling sering diucapkan oleh suku Mbojo kepada orang asing atau orang yang baru dikenal.

Labu : (Berlabuh). Bermakna bahwa tanah tersebut sudah menjadi hak milik orang lain. Hal ini umumnya terjadi karena pemilik tidak mampu melunasi hutang yang dijamin dengan tanah miliknya.

Puri : (Menabur benih pada saat musim tanam Padi) Umumnya *puri* dilakukan oleh para ibu-ibu pada lahan sawah yang sudah dibajak.

Lelang : Istilah yang digunakan pada saat kita melakukan perjanjian sewa (Kontrak) lahan pertanian (empang atau sawah) dalam jangka waktu yang disepakati.

Gade Dana : Sistem gadai lahan pertanian (empang atau sawah) Masyarakat desa terbiasa menggadai lahan pertaniannya ketika dia membutuhkan uang segera. Jika uang tersebut tidak sanggup ditebus, atau pemilik tanah meminjam lagi uang kepada pemilik modal, lamban laun tanah tersebut akan di-*Labu*, atau menjadi hak milik peminjam uang tadi.

Wara kampi ma londo: (Ada karung yang turun) Istilah seperti menandakan ada dana/ materi/ uang yang turun. Istilah ini untuk menandakan bahwa garam akan laku terjual sehingga laki-laki yang tadinya menganggur bisa bekerja dengan menjadi kuli garam dengan gaji yang dibayar berdasarkan jumlah karung yang diangkut dari empang ke mobil.

Rahi : Suami

- Wei* : Istri
- Wati wara karawi*: Pengangguran
- Ari lua rasa* : Merantau
- Ngupa ma wara Dei rasa* : Nyaman bekerja atau mencari nafkah di desa sendiri
- Oru sia* : (Musim Garam) Istilah yang digunakan untuk menandakan bahwa, garam sedang laku terjual pada tengkulak.
- Wati wara co'i na*: (Tidak ada harganya) Istilah yang digunakan untuk menandakan bahwa garam sedang tidak laku di pasaran atau penjualan garam sedang lesu.
- Ndai Siwe* : (Kita perempuan) Merujuk pada diri perempuan, atau kata ganti orang ketiga untuk menunjuk diri sendiri.
- Au ku di ngaha*: (apa yang bisa dimakan?) Istilah ini berfungsi untuk penegasan bahwa, jika tidak bekerja ,tidak ada yang bisa dimakan.
- Ana doho mu* : (Anak kita) Istilah ini berfungsi untuk merangkul lawan bicara, yang bertujuan untuk mendapatkan iba atau simpati.
- Pasaka* : (Pusaka) namun dalam bahasa Bima bermakna warisan.
- Hobi amba* : istilah yang merujuk pada kecenderungan seseorang yang menyukai profesi berdagang
- Oci loa eda piti* : Istilah yang merujuk pada, profesi yang bisa menghasilkan uang dengan cara cepat.
- Kiri loko* : Tradisi tujuh bulanan ibu hamil, atau hamil yang pertama kali.
- Suna -Ndos* : *Suna* (khitanan) yang ditujukan untuk anak laki-laki. Sedangkan *Ndos* khitanan yang ditujukan untuk anak perempuan. Suku Mbojo memiliki tradisi tidak hanya mengkhitan anak laki-laki, akan tetapi juga anak perempuan.
- Kapanca* : Pacar- Inai, menaburkan inai, pada perempuan, malam sebelum sprosesi ijab kabul esok hari. Ini merupakan tradisi Hindu yang sampai saat ini masih dijalankan oleh penduduk, namun dengan syariat Islam.
- Wa'a Ngahi* : (Mengantarkan Pesan) Pihak laki-laki datang untuk melamar (Lamaran)
- Wa'a Co'i* : (Membawa Mahar) pihak laki-laki membawa mahar yang sudah disepakati pada saat lamaran
- Mbolo weki* : (Rapat kita) Kita yang dimaksud di sini adalah keluarga, jadi yang dapat berpartisipasi hanya dari pihak keluarga saja.
- Mbolo kampo* : (Rapat Desa) Rapat dengan warga desa, biasanya *Mbolo weki* dan *Mbolo kampo* pada pelaksanaannya dibuat dalam satu waktu, yang hanya dihadiri oleh pihak laki-laki saja.
- Kahawa* : Kopi

Na ka nae eli : Seseorang yang berbicara dengan nada marah, yang memiliki arti dia berbiacara dengan nda marah atau amarah.

Mada dou siwe: (Mada-Saya; Dou-manusia; Siwe-perempuan) Kalimat ini bermakna bahwa, perempuan dan laki-laki itu berbeda derajatnya, fungsi dan perannya dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Kefu nawa mu : (Kefu-kesal; Nawa-nafas; Mu-kamu) ini bermakna, kita sedang kesal, namun mengajak lawan bicaranya untuk merasakan hal yang sama.

Ndai ku : (Saya) Kata ganti orang ketiga yang menunjuk pada diri sendiri, yang bermakna halus atau sopan.

Nahu : (Saya) namun bermakna kasar.

Ipi deka maki ku: Bermakna terlalu capek, atau kerja yang melebihi kemampuan, atau terpaksa bekerja keras yang mengakibatkan kelelahan berlebihan.

Ku ngahi kasa: keterpaksa memaki, atau berkata kasar, karena tidak tahan dengan perlakuan lawan bicara.

Kawara weki : Eling, Istigfar, sadar diri, meredam amarah, agar tidak terbawa emosi.

Mone : Laki-laki

Mone tikarawi na ma ndede: Laki-laki tidak akan mengerjakan pekerjaan perempuan.

Tiwauna : Pemalas

Tiloana : Bodoh

Disa kakai : Berani memerintah

Ngahi kai : Dimarahi

Ngahi hako : Bercanda, kalimat yang tidak sesungguhnya diucapkan

Ngahi poda : Berbicara yang serius, atau sebenarnya.

Sae Mone : Kakak laki-laki

Sae Siwe : Kakak perempuan

Tidisa : Tidak berani, atau takut

Bahasa ma taho: Bahasa yang santun agar tidak menyinggung lawan bicara.

Wati lia na : Tidak dituakan. Kalimat ini menceritakan bahwa, dirinya ketika memanggil orang yang lebih tua, namun dengan tidak mentuakan orang tersebut, atau memanggilnya kaka.

Kancoki : Disiksa hatinya, atau disiksa fisiknya (KDRT)

Ka'ada ba wei: Diperbudak istri. Istilah yang ditujukan kepada perempuan yang menyuruh atau membiarkan suaminya mengerjakan pekerjaan yang dilabeli pekerjaan perempuan.

